

IMPLEMENTASI EMPAT GAYA BELAJAR BERDASARKAN INJIL SINOPTIK DI KALANGAN MAHASISWA SEKOLAH TINGGI TEOLOGI (STT) KOTA SEMARANG

Eni Rombe¹, Hanna Suparti², David Priyo Susilo³, Gidion⁴

Abstract

The background of this dissertation is the implementation of four learning styles by the students of Sekolah Tinggi Kristus Alfa Omega Semarang. In the synoptic gospels, these four learning styles were used when peoples learned or listened Jesus' teaching. Based on these learning styles of Jesus' disciples, the researchers want to found if these four learning styles (imaginative learning, analytic learning, common sense learning and dynamic learning) are also implemented by the students of Sekolah Tinggi Kristus Alfa Omega Semarang. The different backgrounds of these students like age, gender, faculty and the amount of their brothers or sisters supposed to have impact on the implementation of these four learning styles. The research used descriptive quantitative method. This research found that the implementation of these four learning styles is on the average level (327,8502-337,1853). The most dominant dimension is Common Sense Learning ($R_{xy} = 0,861$ or 86,1%). The background most influencing the four learning styles is the educational background of the parents ($F = 82,137$). According to these results the Researcher suggests following implication: the implementation of four learning styles must be stressed in the Sekolah Tinggi Kristus Alfa Omega Semarang. The students must master the implementation of Common Sense Learning when they are on learning. Parents must elevate the level of their educational backgrounds.

Keywords: Imaginative Learning, Analytic Learning, Common Sense Learning dan Dynamic Learning and Synoptic Gospels.

Abstrak

Disertasi ini mulai dengan paparan mengenai latar belakang Implementasi empat gaya belajar di kalangan mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi (STT) kota Semarang. Dalam Injil Sinoptik terdapat beragam gaya belajar yang dimiliki oleh setiap orang yang sedang belajar atau mendengarkan pengajaran Tuhan Yesus. Berdasarkan gaya belajar para pendengar dan murid-murid Tuhan Yesus tersebut, peneliti ingin mengetahui apakah gaya belajar (*imaginative learning, analytic learning, common sense learning dan dynamic learning*) dalam Injil Sinoptik juga diterapkan oleh mahasiswa di kalangan Sekolah Tinggi Teologi (STT) kota Semarang. Latar belakang mahasiswa yang beragam seperti, usia, jenis kelamin, program studi, dan jumlah bersudara tentu akan mempengaruhi penerapan gaya empat belajar tersebut. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif. Hasil dari penelitian ini adalah tingkat implementasi empat gaya belajar berdasarkan Injil Sinoptik di kalangan mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi (STT) Kota Semarang cenderung sedang (327,8502-337,1853). Dimensi yang paling dominan adalah dimensi *Common Sense Learning* dengan nilai $R_{xy} = 0,861$ atau 86,1%. Serta latar belakang yang mempengaruhi adalah latar belakang implementasi empat gaya belajar berdasarkan Injil Sinoptik di kalangan Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi (STT) Kota Semarang pendidikan orang tua dengan nilai F sebesar 82,137. Berdasarkan hasil penelitian maka implikasinya adalah implementasi empat gaya belajar berdasarkan Injil Sinoptik perlu terus ditingkatkan. Gaya belajar *common sense learning* perlu diterapkan oleh mahasiswa dalam proses belajarnya. Serta orang tua mahasiswa di Sekolah Tinggi Teologi (STT) Kota Semarang diharapkan terus meningkatkan mutu dan tingkat pendidikannya.

Kata Kunci: Imaginative Learning, Analytic Learning, Common Sense Learning dan Dynamic Learning dan Injil Sinoptik.

¹Dosen tetap Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega, Semarang

²Dosen tetap Sekolah Tinggi Teologi KADESI Yogyakarta

³Dosen tetap Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega, Semarang

⁴Dosen tetap Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega, Semarang

A. PENDAHULUAN

Setiap individu memiliki karakteristik gaya belajar yang berbeda. Beberapa peserta didik perlu melihat dahulu gambaran secara keseluruhan sebelum memecah-mecah suatu konsep menjadi bagian-bagian kecil, dan beberapa dapat belajar dengan sebaik-baiknya dalam langkah yang logis dan menginginkan aturan-aturan untuk mengerjakan tugas-tugas baru. Beberapa orang belajar paling baik di sebuah ruang yang tenang, yang lain membutuhkan latar belakang yang ramai.⁵ Karakteristik gaya belajar menunjuk pada cara seseorang dalam berpikir, melalui mendengar, membaca, atau mempraktikkan apa yang dipelajari. Gaya belajar merupakan tindakan yang selalu digunakan seseorang dalam belajar. Menurut Keefa yang di kutip oleh Sugiarto dkk, menjelaskan bahwa, “gaya belajar berhubungan dengan cara anak belajar, serta cara yang disukai”.⁶

Gaya belajar berhubungan dengan cara seseorang dalam mempelajari sesuatu dan cara ini adalah cara yang disukai atau menimbulkan kesenangan. Cara belajar mencakup bagaimana seseorang dapat menerima, memahami dan mengingat informasi dengan sebaik-baiknya.⁷ Berdasarkan pendapat beberapa ini, maka gaya belajar dapat diartikan sebagai cara yang lebih cenderung digunakan oleh peserta didik dalam belajar. Gaya belajar juga dapat diartikan sebagai cara yang digunakan peserta didik dalam menerapkan dan mengolah informasi yang diterima. DePorter dan Hernack berpendapat bahwa, gaya belajar adalah “kombinasi dari bagaimana individu menyerap dan kemudian mengatur, serta mengolah informasi”.⁸ Gaya belajar dapat diartikan sebagai cara seseorang belajar, yang mencakup cara menerima, memahami dan mengingat informasi dengan sebaik-baiknya.⁹ Sedangkan Uno berpendapat bahwa, “gaya belajar menunjukkan cara tercepat dan terbaik bagi individu untuk menyerap informasi dari luar dirinya”.¹⁰ Gaya belajar berkaitan dengan cara seseorang dalam memahami, artinya mengerti dengan benar materi ajar yang dipelajari, mengingat informasi atau membangkitkan kembali dalam ingatan.

Seseorang perlu memahami dirinya, caranya memperoleh informasi, mengolah informasi, dan menarik kesimpulan informasi yang diterimanya serta menerapkan apa yang diajarkan. Dengan mengetahui gaya pembelajaran yang disertai dengan pemilihan metode yang tepat, maka proses pembelajaran akan lebih fokus. Selain itu, juga diperlukan beberapa stimulus pada setiap gaya pembelajaran guna meningkatkan kualitas hasil pembelajaran. Selanjutnya, jika seseorang telah akrab dengan gaya belajarnya sendiri, maka dia dapat membantu dirinya sendiri dalam belajar lebih cepat dan lebih mudah.¹¹

Gaya belajar yang peneliti paparkan adalah 4 gaya belajar yang merupakan gaya belajar yang dikembangkan oleh Bernice McCarthy pada awal tahun 1980 yang dikenal dengan *4MAT System*. Bernice McCarthy menjelaskan bahwa Pembelajaran membentuk makna melalui sebuah putaran alami, yaitu bergerak dari merasakan ke merefleksikan, berpikir, dan melakukan. Empat gaya belajar

⁵Marshall Carol dan Kaye Jhons, *Suscces Strategies for At-Risk Students: Center for Succes in Learning Manual* (Dallas, Center for Success in Learning, 1992), 16.

⁶Sugihartono, dkk. *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 2007), 53.

⁷Cheri Fuller, *Maksimalkan Potensi Belajar Anak: Bagaimana Melengkapi Anak Agar Sukses di Sekolah dan dalam Kehidupan* (Bandung: Kalam Hidup, 2007), 14.

⁸Bobbi DePorter dan Mike Hernack, *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan* (Bandung: Kaifa, 2007), 112.

⁹Cheri Fuller, *Maksimalkan Potensi Belajar Anak...* 14.

¹⁰Hamzah B. Uno, *Orientasi dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), 180.

¹¹Bobby DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan. . .*, 110-112.

tersebut adalah: 1) *imaginative learner*, 2) *analytic learner*, 3) *common sense learner*, 4) *dynamic learner*.¹² Keempat gaya belajar inilah yang kemudian dianalisa berdasarkan Injil Sinoptik, yaitu: *imaginative learning* (Mat. 9:14-27), *analytic learning* (Mat. 22:23-33), *common sense learning* (Luk. 5:1-11) dan *dynamic learning* (Mat. 14:22-33).

Berdasarkan latar belakang ini maka muncullah rumusan masalah sebagai berikut: 1) Berapa besar tingkat implementasi empat gaya belajar berdasarkan Injil Sinoptik di Kalangan Mahasiswa STT Kota Semarang? 2) Dimensi mana yang paling dominan dalam implementasi empat gaya belajar berdasarkan Injil Sinoptik di Kalangan Mahasiswa STT Kota Semarang? 3) Latar belakang responden manakah yang paling menentukan implementasi empat gaya belajar berdasarkan Injil Sinoptik di Kalangan Mahasiswa STT Kota Semarang?

B. METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif deskriptif. Toto Syatori Nasehudin menjelaskan pengertian metode penelitian kuantitatif sebagai “metode penelitian kuantitatif adalah cara memperoleh ilmu pengetahuan atau memecahkan masalah yang dihadapi dan dilakukan secara hati-hati dan sistematis, dan data-data yang dikumpulkan berupa rangkaian atau kumpulan angka-angka.”¹³ Penelitian deskriptif adalah penelitian dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, tanpa membuat perbandingan atau penghubungan dengan variabel lainnya.¹⁴ Penelitian deskriptif bertujuan untuk memaparkan, menggambarkan atau mendeskripsikan situasi yang terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan, mendeskripsikan atau memaparkan serta mengeskplanatori tentang empat gaya belajar berdasarkan Injil Sinoptik kemudian mengkonfirmasi di kalangan mahasiswa STT Kota Semarang. Dengan jumlah sampel sebanyak 171 orang.

Data penelitian dianalisis secara deskriptif dengan *Confidence Interval* pada taraf signifikansi 5% dan analisis regresi, yaitu analisis *Biner Segmentation* yang disebut dengan *Classification and Regression Trees (CRT)* atau *Categorical Regression Trees (CART)*. Uji validasi data telah dilakukan melalui validasi konten (dengan persetujuan para ahli) dan validasi konstruk (melalui program SPSS). Dari 55 butir pernyataan didapatkan 48 butir pernyataan yang dinyatakan valid. Uji reliabilitas data menggunakan rumus Cronbach’s Alpha menghasilkan nilai reliabilitas sebesar 0,966 yang menandakan bahwa instrumen sangat reliabel dan dapat dijadikan tolok ukur.

C. POKOK BAHASAN

Empat Gaya Belajar Berdasarkan Injil Sinoptik, yaitu:

1. Gaya Belajar *Imaginative Learning* (Mat. 9: 14-27)

Beberapa karakteristik gaya belajar *imaginative learning* berdasarkan Injil Sinoptik adalah sebagai berikut:

a. Mencari tahu penyebab terjadinya sesuatu (Mat. 9:14)

¹²Bernice McCarthy.1990. “Using The 4mat System To Bring Learning Styles To Schools”. www.ascd.org/ASCD/pdf/journals/.../el_199010_mccarthy.pdf; (diakses pada 23 Maret 2017).

¹³Toto Syatori Nasehudin dan Nanang Gozali, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), 68.

¹⁴Sofyan Sirefar, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 15.

Seseorang yang gaya belajar *imaginative learning* cenderung mencari tahu alasan atau sebab dari sesuatu. Seperti yang dilakukan oleh murid-murid Yohanes (Mat. 19:14) dan juga oleh orang-orang yang datang bertanya kepada Yesus ketika melihat murid-murid Yohanes dan orang-orang Farisi sedang berpuasa sementara murid-murid Tuhan Yesus tidak berpuasa (Mrk. 2:18).

Ketika murid-murid Yohanes (Mat. 9:14) atau pun orang-orang (Mrk. 2:18) bertanya kepada Yesus, kata tanya yang digunakan adalah kata ‘mengapa?’ Inilah salah satu karakteristik orang yang memiliki gaya belajar *imaginative learning*, yaitu selalu menggunakan kata tanya “mengapa.” Kata tanya seperti ini merupakan kata tanya yang digunakan untuk mengetahui alasan atau penyebab. Seperti yang dijelaskan oleh J.J. de Heer bahwa, kata tanya “mengapa?” yang digunakan oleh murid-murid Yohanes dan orang Yahudi untuk bertanya kepada Tuhan Yesus, merupakan suatu pemberian kesempatan kepada Yesus untuk memberikan keterangan.¹⁵ Dengan kata lain, orang-orang yang bertanya kepada Tuhan Yesus ingin mendapatkan suatu keterangan atau penjelasan tentang alasan atau penyebab murid-muridNya tidak berpuasa.

Pembelajar *imaginative learning* seringkali melakukan suatu tindakan karena adanya rasa ingin tahun. Rasa ingin tahu merupakan salah satu hal yang mendasari adanya seseorang untuk belajar. Pengetahuan bermula dari rasa ingin tahu yang merupakan ciri khas manusia. Manusia memiliki rasa ingin tahu mengenai benda-benda dan gejala-gejala di sekitarnya. Seperti yang dijelaskan oleh Luvy Sofiah, Yudisthira dan R. Ardiansyah bahwa: “Memiliki rasa ingin tahu yang besar. Orang kreatif selalu ingin tahu apa yang terjadi di sekelilingnya. Rasa ingin tahu yang besar menjadi motivasi untuk melakukan sesuatu.”¹⁶ Rasa ingin tahu inilah yang memotivasi atau mendorong manusia untuk mengetahui hal-hal yang baru, memperdalam dan memperluas pengetahuan yang dimiliki dengan cara melakukan penyelidikan.

b. Dipengaruhi oleh Perasaan (Mat. 9:14)

Pembelajar *imaginative learning* sangat dipengaruhi oleh kondisi emosional (*mood*) ketika melakukan sesuatu termasuk ketika sedang belajar. Dengan kata lain bahwa, orang yang *imaginative learning* sering menghubungkan perasaan dan emosi dalam bersikap dan bertindak. Hal ini sejalan dengan pendapat Lilik Hidayat yang menyatakan bahwa “bagi orang yang gaya belajarnya adalah *imaginative learning* semua bisa menjadi menyenangkan jika *mood*-nya sesuai tetapi menjadi buruk jika mereka sudah tidak lagi memiliki emosi positif terhadap sesuatu.”¹⁷ Bagi orang yang *imaginative learning* suasana hati (*mood*) sangat mempengaruhi dalam proses kegiatan belajar. Jika suasana hatinya baik maka proses belajar tersebut akan menjadi sangat menyenangkan. Namun jika suasana hati lagi tidak baik, maka proses belajar tersebut akan menjadi sesuatu yang susah dan membosankan.

Orang yang *imaginative learning* merupakan orang sangat peka dengan perasaan. Lilik Hidayat juga memaparkan bahwa hal yang menonjol pada orang yang *imaginative learning* adalah dapat dengan mudah memahami akan perasaan dan emosi orang lain.¹⁸ Orang-orang *imaginative learning* merupakan orang-orang yang memiliki kepekaan akan situasi yang terjadi. Hal inilah menjadikan orang-orang *imaginative learning* disenangi. Hal ini dapat digambarkan dalam nats ini ketika murid Yohanes dan orang Farisi melihat sebuah peristiwa dimana murid Yesus tidak melakukan Puasa. Orang-orang tersebut datang dan bertanya kepada Tuhan Yesus. (Mat. 9:14; Mrk. 2:18; Luk. 55:33). Orang-orang yang datang bertanya kepada Yesus, baik itu murid Yohanes

¹⁵J.J. de Heer, 164.

¹⁶Luvy Sofiah, Yudisthira dan R. Ardiansyah, *Seri Panduan Belajar dan Evaluasi Ekonomi*, 66.

¹⁷Lilik Hidayat, 28-29.

¹⁸Ibid, 29.

maupun orang Farisi sama-sama memiliki didorong oleh perasaan atau kehendaknya untuk mendapatkan jawaban dari Tuhan Yesus.

c. Mudah membangun relasi dengan orang Lain (Mat. 9:14)

Seorang *imaginative learning* merupakan orang yang senang membangun relasi atau hubungan. Karakteristik orang *imaginative learning* yang senang membangun hubungan atau relasi dengan orang lain. Orang *imaginative learning* mudah membangun hubungan atau relasi dengan orang lain adalah adanya sikap empati. Sikap empati meliputi perasaan simpatik, belas kasihan dan peduli. Menurut Asri Budiningsih, empati berasal dari kata *pathos* (dalam bahasa Yunani) yang berarti perasaan mendalam.¹⁹ Sedangkan menurut Carkhuff yang dikutip oleh Asri Budiningsih mengartikan empati sebagai kemampuan untuk mengenal, mengerti dan merasakan perasaan orang lain dengan ungkapan verbal dan berilaku serta mampu mengkomunikasikan pemahaman tersebut kepada orang lain.²⁰ Hal yang sama juga disampaikan oleh Menurut Hurlock empati adalah kemampuan seseorang untuk mengerti tentang perasaan dan dan emosi orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain.²¹ Empati dapat diartikan sebagai perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya berbagi pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas empati dapat dipahami sebagai suatu kemampuan individu yang melibatkan komponen kognitif dan afektif untuk menempatkan diri dalam mengenali, memahami, mengerti, dan menerima dengan sepenuh hati akan adanya perasaan, pikiran, pandangan dan pengalaman yang berbeda dengan orang lain sehingga dapat menghargai orang lain, menciptakan suasana toleransi dan humanis.

d. Belajar melalui interaksi kelompok (Mat. 9:14)

Imaginative Learning menyenangkan bahkan menikmati belajar melalui interaksi kelompok. Interaksi merupakan proses timbal balik, dimana suatu kelompok dipengaruhi tingkah reaktif pihak lain.²² Interaksi kelompok merupakan proses atau hubungan timbal balik yang terjadi dalam suatu kelompok. Beberapa kata yang menunjukkan adanya interaksi dalam bagian ini, yaitu: murid-murid Yohanes dan murid-muridMu (Mat. 9:14), dan orang-orang Farisi. Melalui interaksi kelompok orang *imaginative learnig* dapat memupuk atau membangun sikap saling menghargai, kerja sama, saling membantu antara yang satu dengan yang lain. Seperti yang disampaikan oleh Thomas Edison bahwa: interaksi kelompok adalah melatih untuk bekerja sama, mengendalikan diri, dan dapat mempererat hubungan satu dengan yang lain.²³

e. Belajar melalui mendengarkan cerita (Mat. 9: 15-17)

Belajar melalui mendengarkan merupakan salah satu cara belajar yang disenangi oleh orang-orang yang memiliki gaya belajar *imaginative learning*. Ketika orang bertanya kepada Yesus, maka Yesus memberikan penjelasan melalui cerita sementara para pendengarnya (murid-murid Yohanes, orang-orang Farisi dan juga murid-murid Tuhan Yesus) mendengarkan cerita yang disampaikan oleh

¹⁹Asri Budiningsih, 46.

²⁰Ibid, 46.

²¹Hurlock, 1999.

²²Tim Mitra Guru, *Sosiologi: Ilmu Pengetahuan Sosial* (t.k: Erlangga, 2006), 36.

²³*Tafsiran Alkitab Masa Kini 3: Matius-Wahyu ...*, 81.

Tuhan Yesus. Ada tiga cerita yang disampaikan oleh Tuhan Yesus, yaitu: pertama, cerita mengenai pesta perkawinan Yahudi. Kedua, cerita mengenai menambalkan kain kusut kepada kain baru (Mat. 9;16). Ketiga, cerita mengenai anggur yang baru dengan kantong yang sudah tua (17). Mendengarkan merupakan salah satu cara belajar yang sering digunakan oleh orang *imaginative learning*. Orang yang senang belajar melalui cara mendengar disebut dengan istilah ‘*auditory*’. Orang yang belajar melalui pendengaran (*auditory*), belajar dengan mengandalkan pendengarannya untuk bisa memahami sekaligus mengingatnya.

2. Gaya Belajar *Analytic Learning* (Mat. 22:23-33)

a. Belajar untuk menemukan konsep (Mat. 22:28)

Tujuan belajar bagi orang *analytic learning* adalah untuk menemukan makna dari materi atau konsep yang sedang dipelajari. Dalam nats ini dapat dilihat pada orang Saduki yang sedang mencari makna tentang kehidupan setelah kematian. Orang Saduki datang dan memberikan pertanyaan “siapa?” (Mat. 22:28). Kata tanya ‘siapa’ merupakan pertanyaan yang sering digunakan oleh orang *analytic learning*. Seperti yang dijelaskan oleh Marklene D. Le Ferever dalam bukunya yang berjudul ‘*Learning Styles: Reaching Everyone God Gave You To Teach*’ menjelaskan bahwa: ‘*Question: What do I need to know?*’ Pertanyaan: ‘apa yang perlu saya ketahui hari ini?’²⁴ Tipe ini pembelajaran dimulai dari otak kanan untuk mengobservasi dan mengintegrasikan pengetahuan yang ada. Peserta didik kemudian memakai otak kiri untuk berpikir tentang teori dan konsep baru yang berhubungan dengan observasi ini. Mereka bertanya, “apa kiranya yang harus dipelajari? Apa hubungannya?”²⁵ Kata tanya “apa” digunakan untuk menanyakan benda atau sesuatu, keadaan atau perbuatan, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan isi atau pokok bahasan.

b. Belajar secara sistematis (Mat. 22:23-28)

Orang yang gaya belajarnya *analytic learning* senang belajar secara detail. Gaya belajar *analytic learning* dalam Injil Sinoptik secara khusus dapat dilihat dari sikap dan tindakan yang dilakukan oleh orang Zaduki. Orang Zaduki menceritakan kasus atau persoalan yang berkaitan dengan hukum atau aturan perkawinan *levirate* kepada Yesus yang pernah disampaikan oleh Musa. Bahwa ada tujuh orang bersaudara, yang pertama kawin dengan seorang wanita, tetapi kemudian mati. Tetapi tidak mempunyai anak, saudara yang kedua, ketiga bahkan sampai yang ketujuh menikah dengan perempuan tersebut (Mat. 22: 25-26; Mrk. 12:20-22; Luk. 20:29-32).

Selain itu cara belajar secara detail terperinci juga dapat dilihat dari penggunaan kata dalam menyampaikan peristiwa kepada Tuhan Yesus. Orang-orang Zaduki menggunakan kata yang pertama, kedua, ketiga dan ketujuh yang dalam bahasa Yunani menggunakan kata yang bersifat *adjective ordinal nominative masculine singular no degree*.²⁶ Merupakan kata sifat yang dimiliki oleh subjek atau pelaku yang merupakan orang tunggal. Kata ini tidak menunjukkan adanya perbandingan tetapi menunjuk kepada suatu penjelasan yang disampaikan secara rinci atau detail. Orang *analytic learning* akan melakukan segala sesuatu secara rinci atau detail. Seorang *analytic learning* akan menyelesaikan setiap tugas yang ada dengan memperhatikan langkah-langkah kerjanya. *Analytic learning* dapat dikatakan sebagai seorang yang sistematis.

²⁴Marklene D. Le Ferever, *Learning Styles: Reaching Everyone God Gave You To Teach* (Colorado Spring, Co 809 USA: David C. Cook, 2004), 25-26.

²⁵Susan B. Bastable, 88.

²⁶Word Analysis 4413 BibleWorks

Selain mempelajari hal-hal yang detail orang *analytic learning* juga menyenangi hal-hal yang teratur. Orang *analytic learning* mengerjakan sesuatu secara teratur. Orang-orang *analytic learning* akan mengerjakan tugas satu persatu. Tidak mengerjakan tugas yang berbagai macam dalam waktu yang bersamaan. Orang *analytic learning* terbiasa fokus pada satu tugas. Setelah tugas yang pertama selesai, barulah berpindah untuk mengerjakan tugas yang lain serta membutuhkan waktu yang cukup panjang untuk mempelajari sesuatu. Seperti yang disampaikan oleh Lilik Hidayat dalam buku 'Mutiara Belajar' menjelaskan bahwa: "Orang analitik membutuhkan waktu yang cukup untuk menyelesaikan tugasnya, karena mereka tidak ingin ada satu bagian yang terlewat."²⁷ Adanya kebutuhan waktu yang cukup panjang untuk mengerjakan suatu tugas, didorong oleh sikap teliti.

c. Menekankan pada logika (Mat. 22:30-33)

Orang *analytic learning* menekankan segala sesuatu pada logika. Orang *analytic learning* akan memproses dan mengatur informasi yang diterima secara logis. Seperti yang dijelaskan oleh Laxmi Mitra dalam bukunya "Discipline Your Child: A Guide to Raising Responsible and Independent Children" menyatakan bahwa: "Analytic learners also arrange it in a logical manner."²⁸ Pembelajar *analytic learning* juga mengatur dengan cara yang logis.

Orang *analytic learning* memiliki kemampuan dalam menggunakan logika. Allo Liliwer mengatakan bahwa orang *analytic learning* adalah orang yang "kuat dalam logika."²⁹ Orang yang memiliki cara berpikir secara analitik seringkali memikirkan sesuatu berdasarkan logika.³⁰ Hal ini juga berlaku dalam proses belajar. Orang *analytic learning* sering menggunakan logikanya dalam belajar. *Analytic learning* akan mencerna setiap materi pelajaran dengan kemampuan berpikirnya.

Pada nats Matius 22:30-33 dapat ditemukan hal-hal yang menandakan bahwa orang Zaduki menekankan pada hal-hal logika, yaitu: Pertama; pertanyaan yang diajukan kepada Yesus. Orang-orang Zaduki mengajukan pertanyaan yang didasari karena pandangannya yang tidak mengakui adanya kebangkitan. Kedua; menggunakan angka atau aritmatika seperti kata bilangan 'pertama' 'kedua' 'ketiga' dan 'ketujuh.' Dalam bahasa Yunani kata bilangan yang digunakan semua menggunakan kata sifat (*adjective*) dan tidak menunjuk kepada tingkatan. Sehingga kata ini lebih tepat diartikan sebagai bilangan. Orang-orang *analytic learning* akan sangat senang dan mudah mengerjakan hal-hal yang berkaitan dengan angka atau perhitungan.

d. Memiliki kemampuan menghafal (Mat. 22:24 dan Mrk. 12:19)

Orang Zaduki menghafal hukum atau aturan tentang pernikahan yang pernah disampaikan oleh Musa (Ul. 25:5-10). Hukum atau aturan pernikahan yang dimaksud adalah tentang 'Perkawinan Levirat'. Perkawinan *levirat* merupakan perkawinan dengan janda saudara. Ini didasarkan pada asas jika seorang suami meninggal dan belum memberikan keturunan maka saudara laki-lakinya akan menikahi janda tersebut untuk mendapatkan pewaris baginya (Kej. 38:8; Ul. 25:5-6).³¹

Orang Zaduki mengingat atau menghafal aturan yang tertulis dalam kitab Taurat. Apabila makna kata berbicara yang digunakan dalam Injil Matius digabungkan dengan makna kata menulis dalam Injil Markus dan Lukas digabungkan maka akan diperoleh pengertian bahwa aturan yang

²⁷Susan B. Bastable, 31.

²⁸Laxmi Mitra. *Discipline Your Child: A Guide to Raising Responsible and Independent Children* (USA: Xlibris, 2012), 124.

²⁹Allo Liliwer, 327-328.

³⁰Lilik Hidayat, Mutiara Belajar (), 31.

³¹Tafsiran Alkitab Abad ke-21, 188.

pernah dibicarakan atau disampaikan oleh Musa, tidak hanya merupakan ucapan saja tetapi hal tersebut benar-benar dituliskan dalam Perjanjian Lama.

Kemampuan menghafal aturan atau ketentuan-ketentuan yang belaku ini dapat dilihat dari sikap dan tindakan orang Saduki yang berbicara kepada Tuhan Yesus dengan menyampaikan hukum atau aturan yang pernah disampaikan dan dituliskan oleh Musa. Orang yang memiliki gaya belajar *analytic learning* mampu menghafal aturan-aturan secara detail. Orang *analytic learning* memiliki kemampuan menghafal yang baik. menghafal aturan-aturan, langkah-langkah kerja, ataupun prinsip-prinsip tentang sesuatu yang dipelajari.

e. Belajar melalui diskusi (Mat. 22:24, 29)

Belajar melalui diskusi dapat dimulai dengan memaparkan suatu topik pembahasan. Dalam konteks ini dapat dilihat bahwa, orang-orang Saduki datang dan memaparkan suatu topik tentang ‘perkawinan levirat’ yang diambil dari peraturan yang telah diajarkan oleh Musa (lih. Kej. 38:8; Ul. 25:5-6) kepada Tuhan Yesus (Mat. 22:24; Mrk. 12:19; Luk. 20:28). Tujuan dari pemaparan suatu topik atau persoalan dalam proses belajar melalui diskusi adalah untuk memperoleh suatu pemahaman atau kesepakatan mengenai topik yang akan dibahas. Metode diskusi pada dasarnya adalah suatu proses bertukar informasi, pendapat, dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapatkan pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih cermat tentang permasalahan atau topik yang sedang dibahas. Belajar melalui diskusi juga selalu ditandai dengan adanya pertanyaan. Dalam konteks ini setelah orang-orang Saduki memaparkan suatu topik, maka tindakan selanjutnya adalah mengajukan pertanyaan kepada Tuhan Yesus (Mat. 22:23).

Belajar melalui metode diskusi, selain ada yang memberi pertanyaan juga ada yang memberi jawaban. Dalam hal ini Yesuslah yang memberi jawaban atas pertanyaan orang-orang Saduki (Mat. 22:29). Ketika memberikan penjelasan Tuhan Yesus tidak hanya memaparkan tentang topik yang sedang didiskusikan. Tetapi Tuhan Yesus juga membuka pola pikir pendengarnya. Tuhan Yesus menunjukkan kepada Orang Saduki bahwa pemahaman yang tidak menyeluruh mengenai firman Tuhan dapat menyesatkan. Belajar melalui diskusi bagi orang *analytic learning* akan membuka wawasan berpikir, sehingga memiliki pemahaman yang benar dan tepat mengenai materi pelajaran yang sedang dipelajari.

3. Gaya Belajar *Common Sense Learning* (Luk. 5:1-11)

Istilah *common sense* dalam bahasa Indonesia sering diartikan dengan ‘akal sehat’. Dengan kata lain, dapat diartikan sebagai suatu pemikiran yang lurus, runtut dan diakibatkan oleh suatu aktivitas kesadaran pada saat manusia sebagai subjek ingin mengetahui dan memahami objek yang dihadapi.³² Namun bila kata *common sense* dikaitkan dengan ilmu pengetahuan maka akan memiliki makna sebagai pengetahuan umum.

Apabila kata *common sense* dikaitkan dengan gaya belajar maka akan ditemukan makna sebagai orang yang belajar dengan menggunakan ‘akal sehat’ dalam belajar. *Common Sense* sering disebut sebagai *converges*, karena mereka sangat cepat berkumpul untuk membuat keputusan atau untuk mendapatkan satu jawaban yang benar. Menerima informasi yang abstrak dan pemrosesan informasi secara aktif.

³²<https://www.apaitu.net/2010/1445/epistemologi-makna-common-sense/> diunduh pada tanggal 5 Januari 2019. Pukul 2:14.

A) Mencari tahu cara kerja sesuatu (Luk. 5:4, 6)

Orang *common sense* senang mencari tahu cara kerja sesuatu. Hal ini terlihat dari kata tanya yang sering digunakan yaitu kata tanya ‘bagaimana’ atau ‘bagaimana caranya.’ Sepertinya yang disampaikan oleh Marklene D. Le Ferever dalam bukunya yang berjudul ‘*Learning Styles: Reaching Everyone God Gave You To Teach*’ menjelaskan bahwa: ‘*Question: How do I use what I know? How does what I’ve studied actually work today?* Bagaimana saya menggunakan apa yang saya ketahui? Bagaimana cara saya belajar hari ini?’³³ Hal yang serupa juga disampaikan oleh Susan B. Bastable bahwa orang *common sense* sering bertanya, “Bagaimana cara kerjanya? Bagaimana saya dapat memahaminya?”³⁴ Kata ‘bagaimana’ menunjuk kepada suatu kebutuhan akan adanya penjelasan mengenai langkah-langkah kerja atau proses kerja.

Adanya kebutuhan untuk mengetahui cara atau proses kerja sesuatu dapat dilihat dari hal-hal yang dilakukan oleh Tuhan Yesus dalam menyuruh Petrus untuk menangkap ikan. Tuhan Yesus memberikan penjelasan langkah-langkah yang harus dikerjakan oleh Simon Petrus. Adapun langkah-langkah yang harus dikerjakan yaitu; *Pertama*, bertolak ke tempat yang dalam (Luk. 5:4). *Kedua*, tebarkanlah jalamu. Simon Petrus diperintahkan menurunkan jalanya ke dalam danau.

Tujuan akhir yang ingin dicapai oleh orang-orang yang memperhatikan langkah-langkah atau proses kerja sesuatu adalah memperoleh hasil yang baik. Setelah Simon Petrus mendengarkan, kemudian melakukan perintah Tuhan Yesus maka Simon Petrus memperoleh hasil yaitu dapat menangkap ikan (Luk. 5:6). Seseorang yang memiliki gaya *common sense learning* yaitu belajar mengetahui cara atau proses kerja agar dapat melakukannya dengan baik, sehingga memperoleh hasil yang baik.

B) Menekankan nilai efisiensi sesuatu (Luk. 5:5)

Bagi orang *common sense learning* persoalan mengenai efisiensi merupakan nilai yang selalu diutamakan. Kata efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Pendapat Peter F. Drucker yang dikutip oleh Ernie Tisnawati Sule dan Kurniawan Saefullah yang mengatakan bahwa efektif adalah mengerjakan pekerjaan yang benar (*doing the right things*), sedangkan efisien menurutnya adalah mengerjakan pekerjaan dengan benar (*doing things right*).³⁵ Sehingga dapat disimpulkan bahwa efektif berkaitan hasil dan efisien berkaitan dengan ketepatan.

Penekanan pada nilai efektif dan efisien dalam konteks ini juga termasuk dalam penggunaan waktu. Dalam bagian nats ini hal ini dapat dilihat dari kata sepanjang malam pada ayat 5. Kata sepanjang malam menunjuk kepada waktu yang digunakan oleh para murid untuk menangkap ikan, yaitu: selama satu malam, sepanjang malam atau semalam-malaman. Malam hari merupakan waktu yang paling efektif dan efisien untuk menangkap ikan. Orang-orang *common sense learning* senang bekerja sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan (Luk. 5:1, 5). Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Allo Liliwer bahwa: “Orang-orang *common sense* akan bekerja dengan baik dalam batasan waktu.”³⁶ Adanya batasan-batasan waktu akan sangat menolong bagi orang *common sense learning* dalam mengerjakan dan menyelesaikan setiap tugas.

³³Marklene D. Le Ferever, *Learning Styles: Reaching Everyone God Gave You To Teach* (Colorado Spring, Co 809 USA: David C. Cook, 2004), 25-26.

³⁴Susan B. Bastable, 88.

³⁵Ernie Tisnawati Sule dan Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: Kencana, 2010), 7.

³⁶Allo Liliwer, 328.

Penilaian efisiensi yang dimiliki oleh orang-orang *common sense learning* tidak hanya pada penggunaan waktu, tetapi juga pada tempat melakukan kegiatan. Bagi nelayan tempat untuk menangkap ikan yang tepat pada malam hari adalah di air yang lebih dalam sementara pada waktu pagi atau siang hari di tempat yang lebih dangkal.³⁷ Orang-orang *common sense learning* juga memperhatikan tempat yang efektif dan efisien untuk melakukan kegiatan belajarnya.

C) Cepat mengambil keputusan (Luk. 5:5, 8, 11)

Orang *common sense* merupakan orang yang cepat mengambil keputusan. Dalam nats ini hal ini terlihat jelas dari jawaban dan sikap yang ditunjukkan oleh Simon Petrus. *Pertama*; Simon Petrus mendengar dan melakukan perintah Tuhan Yesus (Luk. 5:5). Simon Petrus adalah seorang nelayan. Sebagai seorang nelayan Simon Petrus memiliki pengalaman mengenai waktu yang tepat untuk menjala ikan yaitu pada pagi malam hari bukan pada pagi atau siang hari. Namun karena Simon Petrus mendengarkan dan mau melakukan perintah Tuhan Yesus.

Kedua, Simon Petrus tersungkur di depan Tuhan Yesus. Ketika Simon Petrus melihat hasil tangkapan ikan, hal yang dilakukannya adalah tersungkur menyembah kepada Tuhan Yesus (Luk. 5:8). Inilah sikap Simon Petrus yang cepat dalam mengambil keputusan. Simon Petrus tersungkur di depan Tuhan Yesus ketika melihat, mengetahui, mengalami secara langsung peristiwa penangkapan ikan tersebut

Ketiga; Simon Petrus meninggalkan segala sesuatu dan mengikut Yesus (Luk. 5:11). Simon Petrus memutuskan mengikut Yesus setelah mendengar, melakukan dan mengalami hasil dari perkataan Tuhan Yesus Simon Petrus memutuskan untuk mengikut Yesus.

Kamus Besar Ilmu Pengetahuan mendefinisikan pengambilan keputusan (*decision making*) sebagai pemilihan keputusan atau kebijakan yang didasarkan atas kriteria tertentu. Proses ini meliputi dua alternatif atau lebih karena seandainya hanya terdapat satu alternative tidak akan ada satu keputusan yang akan diambil.³⁸ Hal serupa juga disampaikan oleh G.R Terry yang dikutip oleh Syamsi Ibnu bahwa: “pengambilan keputusan adalah sebagai pemilihan yang didasarkan kriteria tertentu atas dua atau lebih alternatif yang mungkin.³⁹ Keputusan yang diambil bertujuan menyelesaikan persoalan atau masalah yang sedang dihadapi.

D) Belajar Secara Mandiri (Luk. 5:4, 5, 10)

Belajar secara mandiri pada orang *common sense learning* dapat dilihat terlihat pada penggunaan kepada orang kedua tunggal. misalnya ayat 4, 5, dan 10. Belajar secara mandiri dikenal juga dengan istilah studi mandiri. Istilah studi mandiri memiliki dua kata, yaitu studi dan mandiri. Studi dapat diartikan sebagai belajar dan mandiri diartikan sebagai kemampuan untuk bertanggung jawab atas proses belajar untuk diri sendiri. Dickinson dalam bukunya memberikan definisi mengenai kemandirian dalam belajar ialah sebuah situasi yang menuntut peserta didik secara total bertanggung jawab untuk semua keputusan menyangkut proses belajarnya dan melakukan keputusan tersebut. Selain itu, kemandirian belajar merupakan sebuah kesiapan untuk bertanggung jawab atas proses belajar seseorang untuk melayani kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapainya.⁴⁰

³⁷Tafsiran Alkitab Abad ke-21: Matius-Wahyu ..., 156.

³⁸Dagun, M. Save. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara 'LPKN', 2006), 185.

³⁹Syamsi, Ibnu. *Pengambilan Keputusan dan Sistem Informasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 5

⁴⁰Andri Wicaksono dan Ahmad Subhan Roza, 430.

Pendapat Ellington dan Duncan Harris yang dikutip oleh Dina Gasong bahwa: “Belajar mandiri bermakna suatu sistem pembelajaran yang mengarahkan mahasiswa menggunakan sebagian besar waktu belajarnya secara sendirian hanya bertemu dengan pendidik untuk memperoleh pengarahan, bimbingan dan bantuan, serta untuk mengkaji kemajuan.”⁴¹ Melalui metode belajar mandiri mahasiswa dilatih untuk belajar secara mandiri tidak bergantung kepada pihak lain.

Melalui belajar mandiri seorang mampu berpikir, bersikap dan bertindak secara pribadi. Belajar mandiri yaitu mahasiswa dapat mengambil keputusan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhannya. Belajar mandiri berfokus pada pemberian kesempatan dan pengalaman kepada mahasiswa agar mampu, percaya diri, dan termotivasi untuk belajar.⁴² Belajar secara akan memupuk kemandirian dalam belajar, mengambil keputusan dan menyelesaikan permasalahan.

E) Belajar Melalui Penemuan ‘*inquiry*’ (Luk.5:6)

Belajar melalui penemuan atau yang disebut dengan *inquiry* pada orang *common sense learning* dapat dilihat pada ayat 6. Berdasarkan ayat ini dapat dilihat bahwa, Petrus menemukan atau memperoleh tangkapan ikan. Belajar melalui penemuan merupakan hal yang disukai oleh orang *common sense learning*. Seperti yang disampaikan oleh Allo Liliwer bahwa: *common sense learning* merupakan orang yang senang mencari dan menemukan tindakan dan pengalaman.⁴³ Dalam teks ini terlihat dalam sikap dan tindakan yang dilakukan oleh Simon Petrus ketika menyebarkan jalannya di bagian dalam seperti yang disampaikan oleh Tuhan Yesus (ay. 6).

Belajar melalui penemuan atau *inquiry* dilakukan dengan cara membagikan tugas kepada mahasiswa untuk diteliti. Hal ini sejalan dengan pengertian dari kata *inquiry* yang artinya adalah ‘penyelidikan’. Jadi setiap orang akan diberikan tugas, kemudian setiap orang akan mengadakan penyelidikan sendiri agar dapat memecahkan suatu persoalan.⁴⁴ Metode *Inquiry* melatih dan mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam menyelidiki dan menyelesaikan permasalahan. Bila dikaitkan dengan kegiatan belajar maka metode *inquiry* akan melatih mahasiswa untuk menyelidiki setiap materi pelajaran ataupun persoalan yang dialami dalam proses belajar dan menyelesaikan masalah tersebut.

Metode *inquiry* menekankan kepada aktivitas mahasiswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Artinya metode ini menempatkan mahasiswa sebagai subjek belajar. dalam arti bahwa mahasiswalah yang menjadi pelaku dalam proses belajar. Setiap orang harus berperan secara aktif, sehingga proses belajar dapat terlaksana dengan baik dan dapat mencapai tujuan. Sementara peran pengajar hanya memfasilitasi jalannya proses belajar tersebut. Hal ini sejalan dengan pandangan Budi Santoso mengatakan bahwa: ‘metode ini menempatkan pengajar bukan sebagai sumber belajar, tetapi sebagai fasilitator dan motivator’.⁴⁵

Tujuan dari metode *inquiry* adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Dengan demikian dalam metode *inquiry* tidak hanya dituntut untuk menguasai materi tetapi juga bagaimana menggunakan potensi yang dimilikinya.⁴⁶ Belajar melalui metode *inquiry* tidak hanya sampai pada tahap mengerti atau memahami materi pelajaran yang telah dipelajari, tetapi mendorong mahasiswa untuk dapat meningkatkan kemampuan-kemampuannya.

⁴¹Dina Gasong, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepulish, 2018), 38.

⁴²Cryril Kesten, *Independent Learning* (London: Saskatchewan Education, 1987), 3.

⁴³Allo Liliwer, 328.

⁴⁴F. Thomas Edison, *52 Metode Mengajar ...*, 72.

⁴⁵Budi Santoso, *Skema dan Mekanisme Pelatihan ...*, 39.

⁴⁶*Ibid.*, 39.

4. Gaya Belajar *Dynamic Learning* (Mat. 14:22-33)

a. Senang mempraktekkan sesuatu (Mat. 14:26, 33)

Orang *dynamic learning* senang mempraktekkan sesuatu yang telah diketahui atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa, orang *dynamic learning* suka melakukan tindakan-tindakan praktis. Seperti yang dijelaskan oleh Susan B. Bastable bahwa *dynamic learning* memulai menganalisisa sesuatu dari otak kiri untuk menganalisis kepraktisan dari apa yang telah dipelajari.⁴⁷ Hal ini dapat dilihat dari respon murid-murid Tuhan Yesus yang ada di perahu ketika mengalami masalah (Mat. 14:26; Mrk. 6:49).

Adapun respon para murid yang menunjukkan pada hal-hal yang praktis adalah: pertama; menjadi takut karena adanya angin sakal. Kedua; para murid terkejut atau heran. Ketiga melihat ada orang berjalan di atas air. Para murid mengira bahwa itu adalah hantu. Para murid berteriak-teriak ketakutan.

Hal kedua yang menunjukkan bahwa Petrus termasuk orang yang praktis adalah ketika mudah terpengaruh dengan keadaan di sekitarnya (Mat. 14:30). Petrus dapat berjalan di atas air karena mempercayai dan menyakini perkataan Tuhan Yesus. Namun ketika Petrus mulai merasakan tiupan angin maka Petrus mulai ragu-ragu dan akhir mulai tenggelam. Petrus mulai tenggelam ketika mulai terpengaruh oleh keadaan di sekitarnya.

b. Terbuka terhadap perubahan (Mat. 14:26, 33)

Orang yang tergolong *dynamic learning* merupakan orang yang dinamis. Kata dinamis berasal dari bahasa Yunani yaitu kata dinamika yang berarti dapat, mampu. Kata dinamis memiliki arti kemampuan, kekuatan.⁴⁸ Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* kata dinamis berarti penuh semangat dan tenaga sehingga cepat bergerak dan mudah menyesuaikan diri dengan keadaan dan sebagainya.⁴⁹ Penjelasan yang senada juga disampaikan oleh K. Bertens bahwa, kata ‘dinamis’ merupakan kemampuan atau menjalankan kemampuan.⁵⁰ Berdasarkan penjelasan di atas maka, dinamis dapat diartikan sebagai kemampuan atau kekuatan yang mendorong seseorang untuk bergerak atau melakukan sesuatu yang mengarah kepada perubahan.

Sikap terbuka terhadap perubahan ini terlihat dalam perubahan sikap dan tindakan para murid termasuk Petrus. Sikap awal para murid ketika mengalami masalah di tengah laut dan melihat Tuhan Yesus datang berjalan di atas air para murid terkejut dan ketakutan. Namun ada suatu perubahan sikap dan tindakan yang dilakukan oleh para murid yaitu menyembah dan mengagungkan Tuhan Yesus (Mat. 14: 33). Orang-orang yang ada di perahu membungkukkan badan, sujud, tersungkur untuk memberikan penghormatan kepada Tuhan Yesus. Sambil memberikan pengagungan kepada Tuhan Yesus “Sesungguhnya Engkau Anak Allah”.

Gambaran lain yang menunjukkan bahwa orang-orang *dynamic learning* adalah senang melakukan sesuatu yang baru (Mat. 14:28-29). Hal ini dapat dilihat dari kata tanya yang sering digunakan adalah “bagaimana jika atau *what if*.” Ini terlihat pada respon Petrus ketika melihat Tuhan Yesus datang berjalan di atas air. Petrus menggunakan pertanyaan ‘jika atau apabila’. Inilah salah satu ciri yang menonjol pada orang *dynamic learning* yang sering mengemukakan kata “bagaimana jika” atau “apabila.” Bentuk pertanyaan ini kemudian dikembangkan dengan pertanyaan “bagaimana jika saya melakukan perubahan ini, saya ingin tahu apa saja yang akan terjadi?” Marlene D. Le Ferever dalam

⁴⁷Susan B. Bastable, 88.

⁴⁸N. Drijarkara, *Filsafat Manusia* (Yogyakarta: Kanisius, 1969), 22.

⁴⁹<https://kbbi.web.id/dinamis>

⁵⁰K. Bertens, *Panorama Filsafat Modern* (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2005), 98.

bukunya menjelaskan bahwa: ‘*Question: what can this become? What if I added this or that – to what I know? Apa ini bisa terjadi? Bagaimana jika saya menambahkan ini atau itu pada pada yang saya ketahui?*’⁵¹ Orang *dynamic learning* senang melakukan hal-hal yang baru untuk mendapatkan pengalaman yang baru. Dalam proses belajarpun hal ini terapkan. Orang-orang *dynamic learning* akan mencoba melakukan cara belajar yang bervariasi.

c. Memberi pengaruh kepada orang lain (Mat. 14:33)

Orang *dynamic learning* memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Kata komunikasi berasal dari bahasa Latin ‘*communicatio*’ yang berarti ‘pemberitahuan’ atau ‘pertukaran pikiran’. Jadi, secara garis besar, dalam suatu proses komunikasi haruslah terdapat unsur-unsur kesamaan makna agar terjadi suatu pertukaran pikiran dan pengertian antara komunikator (penyebarnya) dan komunikan (penerima pesan).⁵² Komunikasi memiliki beberapa pengertian, yaitu:

Pertama; pengertian komunikasi secara etimologis. Pengertian secara etimologis adalah suatu pengertian yang didasarkan pada asal kata. Secara etimologis komunikasi berasal dari bahasa Latin ‘*communicatio*’ dan perkataan ini bersumber pada kata ‘*communis*’ yang berarti sama makna mengenai sesuatu hal yang dikomunikasikan.⁵³

Kedua; pengertian komunikasi secara terminologis. Pengertian secara terminologis merupakan penjelasan tentang makna yang sebenarnya dari suatu istilah. Selain itu pengertian secara terminologis juga dapat diartikan sebagai pengertian luas (secara umum). Secara terminologis komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain.⁵⁴

Ketiga; pengertian komunikasi secara paradigmatis. Pengertian paradigmatis cara pandang yang mempengaruhi cara berpikir, bersikap dan bertindak. Seperti yang dijelaskan oleh Tommy Suprpto bahwa secara paradigmatis komunikasi berarti pola yang meliputi sejumlah komponen berkorelasi satu sama lain secara fungsional untuk mencapai suatu tujuan tertentu.⁵⁵

Kemampuan berkomunikasi yang baik sangat penting dalam kehidupan seseorang individu supaya dapat mengembangkan kemampuan lainnya, khususnya dalam berinteraksi dengan lingkungannya.⁵⁶ Penjelasan ini memaparkan bahwa, komunikasi yang efektif dapat menimbulkan pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik, dan tindakan. Sementara ada yang berpendapat bahwa komunikasi adalah pertukaran pikiran atau keterangan dalam rangka menciptakan rasa saling mengerti dan saling percaya demi terwujudnya hubungan yang baik antara seseorang dengan orang lain.

d. Belajar melalui studi kasus (Mat. 14:24-25, 32)

Belajar melalui studi kasus adalah memberikan kesempatan kepada mahasiswa belajar dari kasus atau peristiwa-peristiwa yang terjadi disekitarnya. Kasus yang terjadi dalam teks inilah adalah murid-murid sedang berada dalam perahu yang berada di tengah pantai dan sedang diombang-ambingkan oleh gelombang karena adanya angin sakal (Mat. 14: 24). Angin sakal merupakan angin

⁵¹Marlene D. Le Ferever, *Learning Stayles...*, 25-26.

⁵²Tommy Suprpto, *Pengantar Teori & Manajemen Komunikasi* (Yogyakarta: MedPress, 2009), 5.

⁵³Tommy Suprpto., 7.

⁵⁴Ibid., 7.

⁵⁵Ibid., 7.

⁵⁶Yani Mulyani & Juliska Gracina, *Kemampuan Berbahasa, Sains dan Matematika* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007), 2.

yang bertiup dari arah haluan kapal (berlawanan dengan arah kapal). Dengan adanya angin ini maka kapal atau perahu mengalami kesulitan untuk maju. Kira-kira jam tiga malam datanglah Yesus kepada mereka berjalan di atas air (Mat. 14:25). ketika Yesus naik ke atas perahu maka danau tersebut menjadi tenang.

Tujuan Tuhan Yesus membiarkan murid-muridNya berjalan lebih dahulu adalah agar murid-murid belajar mengatasi masalah tersebut dan juga tetap mempercayai kuasa Tuhan Yesus yang tidak dapat dibatasi oleh apapun, baik itu jarak maupun alam semesta ini. Tuhan Yesus melatih atau mengajar murid-muridNya melalui studi kasus mengenai persoalan yang terjadi disekitarnya. Orang-orang *dynamic learning* mendapatkan pengalaman-pengalaman yang baru melalui belajar dengan menggunakan studi kasus.

e. Belajar dengan melakukan eksperimen (Mat. 14:22, 28-29)

Belajar melalui eksperimen dapat dilakukan dengan pengajar memperagakan terlebih dahulu. Dalam teks ini dapat dilihat ketika Tuhan Yesus memperagakan atau melakukan yaitu Tuhan Yesus berjalan di atas air (Mat. 14:25; Mrk. 6:48). Kata “datanglah Yesus kepada mereka” dalam bahasa Yunani menggunakan kata *ελθεν (elthen)* sehingga dapat dikatakan bahwa Yesus sungguh-sungguh datang mendekat kepada murid-muridNya.

Setelah diperagakan oleh pengajar tugas mahasiswa selanjutnya adalah mempraktekkan atau melakukan eksperimen secara pribadi. Setelah Petrus melihat Tuhan Yesus berjalan di atas air (Mat. 14:29). Setelah mendapatkan perintah dari Tuhan Yesus Petrus turun dari perahu dan berjalan di atas air. Makna adalah turun atau meninggalkan atau keluar dari perahu. Sehingga dapat diterjemahkan menjadi setelah Petrus mendengar perkataan atau izin dari Tuhan Yesus maka Petrus turun, meninggalkan perahu dan berjalan di atas air.

Belajar dengan menggunakan metode eksperimen memberikan kesempatan untuk mengalami atau melakukan sendiri; mengikuti suatu proses; mengamati suatu objek, keadaan, atau proses tersebut. Peserta didik mendapat pengalaman belajar dalam mengatasi masalah dengan pendekatan *problem solving* melalui eksperimen. Hal yang sama juga disampaikan oleh Shoimatul Ula bahwa, “melalui metode ini, mahasiswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti proses, mengamati suatu objek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri tentang suatu objek, keadaan atau proses tertentu.⁵⁷ Melalui metode eksperimen mahasiswa memperoleh kesempatan untuk mengalami dan membuktikan sendiri materi pelajaran yang telah dipelajarinya.

Tujuan metode belajar eksperimen adalah meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk dapat belajar mandiri dan memecahkan masalah.⁵⁸ Melalui metode eksperimen dapat meningkatkan kemandirian dan kemampuan mahasiswa dalam pemecahan masalah.

D. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian diperoleh dari hasil uji hipotesis. Hipotesis pertama dianalisis dengan *Confidence Interval* pada taraf signifikansi 5% dapat diambil kesimpulan bahwa kecenderungan implementasi empat gaya belajar berdasarkan Injil Sinoptik di kalangan mahasiswa STT kota Semarang ada pada kategori sedang dan cukup terimplementasi secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

⁵⁷Shoimatul Ula, 73.

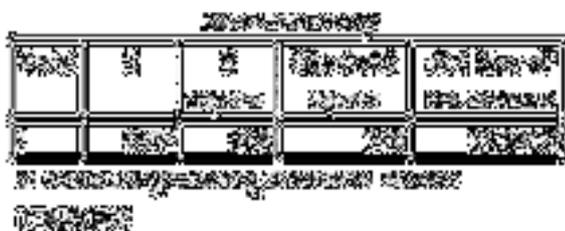
⁵⁸Nursalam dan Ferry Efendi, 114.

Descriptives			
		Statistic	Std. Error
EKSPLANATORI DAN KONFIRMATORI EMPATI GAYA BELAJAR BERDASARKAN INJIL SINOPTIK DI KALANGAN MAHASISWA STT KOTA SEMARANG	Mean	332,5177	2,36087
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	327,8502
		Upper Bound	337,1853
	5% Trimmed Mean	332,7080	
	Median	334,0000	
	Variance	785,894	
	Std. Deviation	28,03381	
	Minimum	256,00	
	Maximum	392,00	
	Range	136,00	
	Interquartile Range	40,00	
	Skewness	-.142	,204
	Kurtosis	-.325	,406

Interval	Kategori	Nilai lower dan Upper Bound variabel Y
255 - 300	rendah	
301 - 346	sedang	327,8502 – 337,1853 (Sedang)
347- 392	tinggi	

Hasil analisis hipotesis ketiga dengan menggunakan analisis regresi linear yang menyatakan dimensi common sense learning (D₃) memiliki nilai determinasi tertinggi yaitu 0,861 dengan kontribusi terhadap *endogenous variabel* sebesar 74,2%.

No	Dimensi	R	r square	Kontribusi
1	<i>Imajinative Learning</i> (D ₁)	0,797	0,635	63,5 %
2	<i>Analytic Learning</i> (D ₂)	0,857	0,734	73,4 %
3	<i>Common Sense Learning</i> (D ₃)	0,861	0,742	74,2 %
4	<i>dinamic Learning</i> (D ₄)	0,804	0,646	64,6 %



ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	81616,535	1	81616,535	399,339	,000 ^b
	Residual	28408,670	139	204,379		
	Total	110025,206	140			

a. Dependent Variable: Eksplanatori dan Konfirmatori Empat Gaya Belajar Berdasarkan Injil Sinoptik di Kalangan Mahasiswa STT Kota Semarang

b. Predictors: (Constant), COMMON SENSE LEARNING

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	89,304	12,230		7,302	,000
	COMMON SENSE LEARNING	4,735	,237	,861	19,983	,000

a. Dependent Variable: Eksplanatori dan Konfirmatori Empat Gaya Belajar Berdasarkan Injil Sinoptik di Kalangan Mahasiswa STT Kota Semarang

Besarnya koefisien korelasi (r_{y1}) antara dimensi *Common Sense Learning* (D_3) terhadap Implementasi empat gaya belajar berdasarkan Injil Sinoptik di Kalangan Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi (STT) Kota Semarang (Y) sebesar 0,861 memiliki hubungan positif dengan tingkat hubungan sangat kuat. Besarnya koefisien determinasi varians (r^2_{D1}) sebesar 0,742 yang berarti bahwa dimensi *Common Sense Learning* (D_3) memberikan kontribusi terhadap Implementasi empat gaya belajar berdasarkan Injil Sinoptik di Kalangan Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi (STT) Kota Semarang (Y) sebesar 74,2%. Berdasarkan pengujian signifikansi dengan uji t diperoleh koefisien sebesar 19,983 dengan P – value sebesar 0,000 yang berarti sangat signifikan pada $\alpha < 0,01$. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dimensi memulihkan *Common Sense Learning* (D_3) terhadap Implementasi empat gaya belajar berdasarkan Injil Sinoptik di Kalangan Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi (STT) Kota Semarang (Y).

Untuk dapat memprediksi besarnya kontribusi dimensi memulihkan *Common Sense Learning* (D_3) terhadap Implementasi empat gaya belajar berdasarkan Injil Sinoptik di Kalangan Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi (STT) Kota Semarang (Y) diperoleh persamaan regresi $Y = b + b_1 D_3$, $Y = 89,304 + 4,735 D_3$ dengan koefisien F hitung sebesar 399,339 dan P-value sebesar

0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa persamaan regresi tersebut sangat signifikan atau sangat berarti sehingga dapat digunakan untuk prediksi. Persamaan regresi $Y = 89,304 + 4,735 D_3$ memiliki makna bahwa apabila dimensi memulihkan *Common Sense Learning* (D_3) meningkat satu unit maka rata-rata skor Implementasi empat gaya belajar berdasarkan Injil Sinoptik di Kalangan Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi (STT) Kota Semarang (Y) akan meningkat sebesar 4,735 kali dari kondisi sekarang.

Hasil analisis hipotesis ketiga yang melalui uji *Classification and Regression Trees* (CRT) dan uji varian satu jalur (*One way anova*) pada taraf signifikansi 0,05, maka latar belakang pendidikan orang tua (L_{24}) menjadi kategori latar belakang paling dominan membentuk implementasi empat gaya belajar berdasarkan Injil Sinoptik di Kalangan Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi (STT) Kota Semarang dan terbukti mampu memperbaiki sebesar 82,137 kali dari kondisi empat gaya belajar berdasarkan Injil Sinoptik di Kalangan Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi (STT) Kota Semarang (Y) yang sekarang secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

E. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

1. Kesimpulan

Adapun kesimpulan hasil dari penelitian ini sebagai berikut: 1) Kecenderungan tingkat Implementasi Empat Gaya Belajar Berdasarkan Injil Sinoptik di Kalangan Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi (STT) Kota Semarang berada dalam sedang. 2) Dimensi *Common Sense Learning* menjadi dimensi paling dominan membentuk implementasi empat gaya belajar berdasarkan Injil Sinoptik di kalangan mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi (STT) Kota Semarang. 3) Latar belakang pendidikan orang tua menjadi latar belakang paling dominan membentuk implementasi empat gaya belajar berdasarkan Injil Sinoptik di kalangan mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi (STT) Kota Semarang.

2. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka implikasi dari hasil penelitian pertama bahwa kecenderungan implementasi Empat Gaya Belajar Berdasarkan Injil Sinoptik Di Kalangan Mahasiswa STT Kota Semarang ada pada kategori sedang, sehingga perlu ditingkatkan. Mahasiswa perlu memahami dan mampu menerapkan empat gaya belajar (*Imaginative Learning, Analytic Learning, Common Sense Learning* dan *Dynamic Learning*) berdasarkan Injil Sinoptik tersebut dalam proses belajarnya. Melalui beberapa upaya dilakukan:

- a. Mengikuti kegiatan seminar, workshop dan pelatihan tentang penerapan empat gaya belajar (*Imaginative Learning, Analytic Learning, Common Sense Learning* dan *Dynamic Learning*) berdasarkan Injil Sinoptik.
- b. Menganalisa secara mendalam mengenai empat gaya belajar (*Imaginative Learning, Analytic Learning, Common Sense Learning* dan *Dynamic Learning*) berdasarkan Injil Sinoptik.
- c. Membaca buku-buku mengenai empat gaya belajar (*Imaginative Learning, Analytic Learning, Common Sense Learning* dan *Dynamic Learning*) berdasarkan Injil Sinoptik maupun buku para ahli mengenai keempat gaya belajar tersebut.

Implikasi dari hasil penelitian kedua yakni dimensi yang paling dominan dalam implementasi empat gaya belajar berdasarkan Injil Sinoptik di Kalangan Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi (STT) Kota Semarang adalah dimensi *common sense learning* (D_3) maka gaya belajar ini perlu dijadikan sebagai gaya belajar yang efektif dan menyenangkan bagi mahasiswa Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi (STT) Kota Semarang. Strateginya yaitu: Mahasiswa mampu memahami dan menerapkan gaya belajar "*common sense learning*" berdasarkan Injil Sinoptik sebagai gaya belajar yang efektif dan menarik serta menyenangkan. Melalui beberapa upaya:

- a. Mempraktekan setiap materi pelajaran.
- b. Menggunakan waktu secara efisien dalam belajar.

- c. Belajar mengambil keputusan yang tepat dalam segala situasi.
- d. Belajar secara mandiri.
- e. Meningkatkan semangat belajarnya melalui penemuan atau “*inquiry*”.

Implikasi dari hasil penelitian ketiga, yakni Latar belakang sampel yang paling menentukan eksplanatori dan konfirmatori empat gaya belajar berdasarkan Injil Sinoptik di Kalangan Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi (STT) Kota Semarang adalah pendidikan orang tua, sehingga tingkat pendidikan orang tua perlu ditingkatkan. Melalui beberapa upaya yaitu:

- a. Mengikuti seminar tentang pengaruh pendidikan orang tua terhadap gaya belajar mahasiswa atau seminar tentang pentingnya pendidikan orang tua.
- b. Orang tua terus meningkatkan mutu pendidikannya baik melalui jalur pendidikan formal untuk meningkatkan jenjang pendidikan maupun secara non formal dan informal untuk meningkatkan mutu pendidikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alo Liliwer. *Komunikasi serba ada serba makna*. Jakarta: Kencana media group. 2011.
- Amir Faisal dan Zulfanah. *Membangkitkan Gairah Anak untuk Berprestasi*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo. 2011.
- Barbara M. Prashing. *The Power Learning Styles "Mendongkrang Anak Melejitkan Prestasi dengan Mengenal Gaya Belajarnya*. Bandung: Kaifa, 2007.
- Barclay William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Matius Ps.1-10*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1991.
- Bobbi DePorter dan Mike Hernack. *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa. 2007.
- Boehlke, Robert R. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1994.
- Boland, B.J. dan Naipopos P.S. *Tafsiran Alkitab: Injil Lukas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2012.
- Brotosudarma Drie S. R.M. *Pengantar Perjanjian Baru: Memahami Penulis, Tahun Penulisan, Maksud dan Tujuan Masing-masing Kitab dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: ANDI. 2017.
- Burrdge A. Richard. *Four Gospels, One Jesus? Yesus dalam Empat Injil*. Malang: Gandum Mas. 2008.
- Cheri Fuller. *Maksimalkan Potensi Belajar Anak: Bagaimana Melengkapi Anak Agar Sukses di Sekolah dan dalam Kehidupan*. Bandung: Kalam Hidup. 2007.
- Drane John. *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2006.
- Garland, E. David. *The NIV Application Commentary 1: Dari Injil Markus Bagi Kehidupan Masa Kini*. Malang: Literatur SAAT. 2015.
- Green, B. Joel. *Memahami Injil-Injil dan Kisah Para Rasul*. Jakarta: Persekutuan Pembaca ALkitab. 2005.
- Groenen C. *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius. 2014.
- Heer de J.J. *Tafsiran Alkitab: Injil Matius Pasal 1-22*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2011.
- Juliansyah Noor. *Metodologi Penelitian; Skripsi, Tesis, Disertasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2012.
- Marlene D. LeFever. *Learning Styles "Menjangkau setiap orang yang diberikan Allah untuk Anda didik."* Malang: Gandum Mas. 1995.
- Marxsen Willi. *Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-masalahnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2012.
- Nainggolan, John M. *Menjadi Guru Agama Kristen*. Bandung: Jurnal Info Media. 2010.
- Pasaribu Marulak. *Ekposisi Injil Sinoptik: Mengenal Yesus yang Diberitakan dalam Injil Matius, Markus dan Lukas*. Malang: Gandum Mas. 2005.
- Sidjabat. B.S. *Mengajar Secara Profesional*. Bandung: Kalam Hidup. 2009.
- Siregar, Syofian. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2014
- Susan B. Bastable. *Perawat Sebagai Pendidik*. t.k: EGC. 1995.
- Tenney Merrill C. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas. 2017.
- Tulluan Ola. *Introduksi Perjanjian Baru*. Malang: Literatur YPPII. 1999.
- Widiyanto Agus Mikha. *Statistika: Untuk Penelitian Bidang Teologi, Pendidikan Agama Kristen, & Pelayanan Gereja*. Bandung: Kalam Hidup. 2014.